

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam peradaban masyarakat modern seperti sekarang ini sistem keuangan menjadi hal amat penting. Mengapa demikian, karena penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada peminjam yang kemudian digunakan untuk ditanamkan pada sektor produksi atau investasi merupakan tugas utama dari sektor keuangan. Semakin berkembangnya peradaban saat ini maka sistem keuangan menjadi salah satu faktor dalam aktivitas ekonomi agar dapat tumbuh dan berkembang juga meningkatkan standar kehidupan suatu negara. Jelas jika sistem keuangan ini memiliki peranan yang sangat mendasar dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat.

Dalam sistem keuangan di Indonesia, terdapat lembaga keuangan sebagai penyalur maupun penghimpun dana kepada masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan lembaga keuangan adalah lembaga yang kegiatan utamanya menghimpun dan menyalurkan dana, dengan motif mendapatkan keuntungan. Porsi terbesar asetnya merupakan aset finansial. Adapun fungsi utama lembaga keuangan adalah sebagai perantara pihak-pihak yang membutuhkan uang modal (pemakai dana) dengan pihak-pihak yang memilikinya (pemilik dana).¹

Secara umum lembaga keuangan ini terbagi atas dua macam, yakni lembaga keuangan bank (LKB) dan lembaga keuangan non bank (LKNB). Sejarah

¹ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi dan Mikroekonomi)*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 331.

mengenai perbankan di Indonesia sendiri dibagi menjadi dua kategori yaitu keadaan sebelum Perang Dunia II dan keadaan setelah Perang Dunia II antara 1945-1949. Perlu diketahui bahwa keberadaan bank ini sudah ada di Indonesia sejak sebelum Perang Dunia ke-II yang dimana wujud dari keberadaannya tersebut bernama *DE Javasche Bank NV* yang didirikan pada 10 Oktober 1827. Kemudian dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia pada 6 Desember 1951 akhirnya menjadi Bank Central di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968.²

Berdasarkan kegiatan operasional bank, bank di Indonesia dibagi menjadi dua yakni bank umum konvensional dan bank umum syariah. Maksud bank umum konvensional ini yaitu bank yang memberikan seluruh pelayanan dari perbankan yang ada. Berkembangnya lembaga perbankan merupakan suatu alasan munculnya bank syariah di Indonesia. Seperti halnya pembentukan bank syariah di Indonesia ini berawal dari dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan hasil kerja tim perbankan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan akta pendiriannya telah di tandatangani pada tanggal 1 November 1991.

Saat ini dimensi perkembangan bank syariah sedang memasuki generasi perbankan syariah yang meluas ditandai dengan banyak bermunculan bank konvensional yang mendirikan unit usaha syariah. Perkembangan bank syariah di Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi lainnya, bank syariah menunjukkan adanya pertumbuhan pemahaman masyarakat bahwa bunga (*interest*) dan modal yang dihasilkan telah ditentukan dimuka (*predetermined return*) merupakan riba

² Abdullah, Tamrin, dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 4.

dan dilarang oleh agama Islam. Maka setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah mendorong lembaga keuangan Bank untuk berinovasi dalam menghadirkan produk-produk perbankan syariah.³

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah, kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Adapun bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁴ Setelah dua tahun berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dilanjutkan dengan berdirinya Asuransi Takaful di Tahun 1994 dan juga tumbuh 78 BPR Syariah.

Perkembangan bank syariah di Indonesia semakin cepat dan kuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Berdasarkan catatan Data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK sampai dengan Maret 2018. Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 13 yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Aceh Syariah, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Adapun BPR Syariah di Indonesia sampai

³ Abdullah Saeed, *Bank dan Bunga (Studi Kritis dan Interpretasi Kontemporer Tentang Riba dan Bunga)*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2.

⁴ Editor, "Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008", dalam http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/-/uu-bi/-Documents/UU_21_08_Syariah.pdf diakses pada tanggal 31 Mei 2018.

dengan tahun 2018 berjumlah 102 dan bank syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah berjumlah 34.⁵

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT. Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Selanjutnya, PT. Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah. Dimana perubahan nama tersebut sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010. Serta telah diumumkan dalam berita negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010 Tambahan Nomor 31425.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%. Dukungan penuh dari perusahaan induk PT. Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.⁶

⁵ Editor, "Data Statistik Perbankan Syariah Maret 2018", dalam <http://www.ojk.go.id> diakses pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 10.51 WIB.

⁶ Editor, "Profil Perusahaan Bank Victoria Syariah", dalam <http://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil> di akses pada tanggal 27 Mei 2018.

Maju mundurnya suatu perusahaan tentunya akan terlihat dari seberapa baik keandalan suatu laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dikatakan demikian, karena menganalisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Adapun jenis laporan keuangan yang sering dipakai oleh beberapa perusahaan antara lain laporan Laba Rugi, Neraca, laporan Perubahan Modal, laporan Catatan atas Laporan Keuangan dan laporan Arus Kas. Masing-masing laporan tersebut memiliki komponen keuangan tersendiri dan tujuan serta maksud tersendiri. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan oleh beberapa perusahaan adalah laporan Neraca. Laporan neraca merupakan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.⁷

Neraca menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (aset atau harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Total asset merupakan komponen yang terdapat dalam laporan keuangan Neraca. Dimana komponen tersebut termasuk dalam kelompok Aktiva. Aktiva merupakan harta kekayaan (aset) yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu. Aktiva diklasifikasikan kedalam beberapa jenis yakni aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lainnya.⁸

⁷Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 67.

⁸*Op.cit*, hlm. 70.

FASB dan SFAC No.6 merumuskan bahwa aktiva atau aset (kekayaan) adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.⁹ Sedangkan total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan atau lembaga keuangan tersebut.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa aktiva diklasifikasikan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar dalam neraca. Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan tergantung mana yang paling lama. Untuk aktiva yang tergolong lancar, urutan penyajiannya di neraca berdasarkan pada urutan tingkat likuiditas. Kas merupakan aktiva yang paling likuid (lancar), diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang, persediaan dan biaya dibayar di muka.¹⁰

Aktiva tidak lancar merupakan aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos seperti investasi jangka panjang (yang sering disebut investasi saja), aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva tidak lancar lainnya. Pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aktiva lancar.

Aktiva atau aset (kekayaan) bank syariah merupakan sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan aset yang lainnya, yang haknya didapat oleh bank

⁹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.112.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 112.

Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa pada masa lalu.¹¹ Aset perbankan syariah meliputi kas, penempatan dana pada BI, Penempatan pada bank lain, pembiayaan yang diberikan, penyertaan, penyisihan penghapusan Aktiva Produktif, Aktiva Tetap dan Inventaris, serta jenis-jenis aktiva.

Salah satu aset perbankan syariah bersumber dari pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan tersebut meliputi piutang *murabahah*, piutang *istihna*, piutang *ijarah*, pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembiayaan menjadi pendapatan atau *income* terbesar atas total aset.

Dalam operasionalnya perbankan syariah memiliki karakteristik sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, di mana prinsip tersebut menguntungkan bagi masyarakat dan bank sebagai wujud alternatif dari sistem perbankan tersebut. Selain itu aspek lain yang dititikberatkan adalah aspek keadilan dalam bertransaksi. Selain kedua karakteristik tersebut juga merupakan investasi yang beretika serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi juga menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Pada dasarnya pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah memiliki salah satu tujuan seperti mendukung segala jenis investasi yang telah direncanakan yang dilakukan perseorangan maupun secara lembaga. Dalam penyaluran dananya, bank Syariah dapat memberikan berbagai macam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah memiliki lima bentuk

¹¹ Ahmad Ifham Solihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), hlm.103.

utama. Adapun kelima bentuk tersebut diantaranya *Mudharabah* dengan pola bagi hasil, *Musyarakah* dengan pola bagi hasil, *Mudharabah* dengan pola jual beli, *Musyarakah* dengan pola jual beli, *Salam* dengan pola jual beli dan *Ijarah* dengan pola sewa operasional maupun *financial*.¹²

Wujud alternatif sistem perbankan selanjutnya tercermin dalam menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi. Perbankan syariah menjadi alternatif sistem per-bankan kredibel yang dapat diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan secara lebih cepat. Hal tersebut terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah yang diterbitkan pada tanggal 16 juli 2008.¹³

Berdasarkan teori dan asumsi bahwa total pembiayaan *margin* dan pembiayaan bagi hasil akan mempengaruhi total aktiva atau aset karena pendapatan atau *income* dari pembiayaan akan sangat berpengaruh terhadap aset perusahaan. Artinya jika total pembiayaan *margin* dan pembiayaan bagi hasil meningkat maka total aset akan ikut meningkat. Asumsi tersebut dipertegas bahwa dalam laporan keuangan, total pembiayaan *margin* dan pembiayaan bagi hasil ini terdapat dalam pos Neraca dalam keluarga aktiva lancar. Dimana untuk posisi

¹² Nurul Arifin, *Pengaruh Jumlah Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Pendapatan Bagi Hasil Pada PT. Bank Jabar Banten Syari'ah Pusat Periode 2013-2016*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 21.

¹³ Editor, "Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008", dalam http://www.bi.go.id/id/tentang-bi-/uu-bi/-Documents/UU_21_08_Syari'ah.pdf diakses pada tanggal 31 Mei 2018.

piutang atau pembiayaan dalam neraca menempati urutan posisi kedua setelah kas berdasarkan tingkatan likuiditas.¹⁴ Sehingga dalam hal ini kedua unsur tersebut akan mempengaruhi total aktiva. Berikut adalah data Total Pembiayaan *Margin*, Pembiayaan Bagi hasil dan Total aset pada PT. Bank Victoria Syariah selama empat tahun terakhir.

Tabel 1.1
Data Total Pembiayaan *Margin*, Pembiayaan Bagi Hasil dan Total Asset
Pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk Tahun 2015-2018
(dalam jutaan rupiah)

Thn	Tr w	Total Pembiayaan <i>Margin</i>	%		Pembiayaan Bagi Hasil	%		Total Asset	%	
2015	I	436.551	9,05		646.049	5,48		1.422.640	5,89	
	II	386.096	8,01	↓	609.686	5,17	↓	1.458.145	6,04	↑
	III	379.220	7,86	↓	632.660	5,36	↑	1.337.174	5,54	↓
	IV	360.400	7,47	↓	712.541	6,04	↑	1.379.266	5,71	↑
2016	I	330.651	6,86	↓	590.155	5,00	↓	1.206.294	5,00	↓
	II	288.534	5,98	↓	601.512	5,10	↑	1.212.903	5,02	↑
	III	310.437	6,44	↑	621.415	5,27	↑	1.248.455	5,17	↑
	IV	259.768	5,39	↓	949.606	8,05	↑	1.625.183	6,73	↑
2017	I	248.086	5,14	↓	817.140	6,93	↓	1.581.785	6,55	↓
	II	279.823	5,80	↑	859.443	7,29	↑	1.612.198	6,68	↑
	III	278.136	5,77	↓	944.724	8,01	↑	1.915.350	7,93	↑
	IV	325.632	6,75	↑	932.212	7,91	↓	2.003.114	8,30	↑
2018	I	387.954	8,05	↑	928.322	7,87	↓	2.100.240	8,70	↑
	II	285.182	5,91	↓	935.711	7,93	↑	2.048.306	8,48	↓
	III	265.802	5,51	↓	1.011.325	8,58	↑	1.990.341	8,24	↓

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Victoria Syariah tahun 2015-2018 (Data Diolah)¹⁵

¹⁴Hery, *Ibid.*, hlm 112.

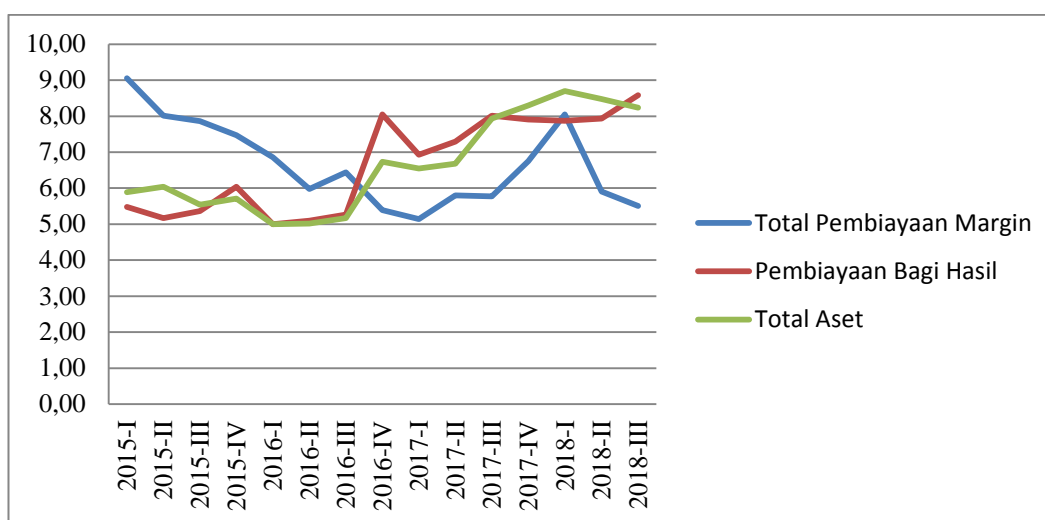
¹⁵ Editor, "Laporan Keuangan PT. Bank Victoria Syariah 2015-2018", dalam <http://bank-victoriasyariah.co.id/page/sub/tri-wulan> diakses pada tanggal 21 Mei 2018.

Berdasarkan tabel di atas terdapat fenomena pada tahun 2015 dalam 3 triwulan berturut-turut, yakni pada triwulan II,III dan IV. Fenomena pada tahun 2015 terjadi secara simultan pada triwulan ke II dengan ditandai menurunnya total pembiayaan *margin* dan pembiayaan bagi hasil masing-masing sebesar Rp 386.096 dan Rp 609.686 atau 8,01% dan 5,17%. Secara parsial terjadi pada triwulan III dalam pembiayaan bagi hasil yang mengalami kenaikan sebesar Rp 632.660 atau sebesar 5,36% namun tidak disertai kenaikan variabel X1 dan Y. Pada triwulan IV terjadi fenomena pada pembiayaan *margin* yang mengalami penurunan sebesar Rp 360.400 atau 7,47% sementara variabel X2 dan Y mengalami kenaikan.

Pada tahun 2016 terdapat fenomena secara parsial saja, dapat dilihat dalam triwulan ke-II dan IV. Pada pembiayaan *margin* yang menurun masing-masing sebesar Rp 288.534 atau 5,98% dan Rp 259.768 atau 5,39% sementara variabel lainnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 fenomena terjadi secara parsial pada triwulan ke III dan IV. Pada triwulan ke III fenomena terjadi pada pembiayaan *Margin* yang mengalami penurunan sebesar Rp 278.136 atau 5,77% . Sedangkan pada triwulan IV fenomena terjadi pada pembiayaan bagi hasil yang mengalami penurunan sebesar Rp 932.212 atau 7,91%, kedua fenomena penurunan yang terjadi diikuti dengan kenaikan variabel lainnya. Sedangkan untuk tahun 2018 fenomena yang terjadi yakni secara parsial pada triwulan I,II dan III. Angka pembiayaan bagi hasil yang mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp 928.322 atau 7,87%, triwulan II sebesar Rp 935.711 atau 7,93% dan triwulan III sebesar Rp 1.011.325 atau 8,58%, sementara variabel lainnya mengalami kenaikan.

Berdasarkan data di atas pembiayaan *margin*, pembiayaan bagi hasil dan total aset mengalami fluktuatif. Untuk dapat melihat kenaikan dan penurunan variabel-variabel tersebut dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.

Grafik 1.1
Laporan Keuangan PT. Bank Victoria Syariah Tbk



Keadaan fluktuatif dari data tabel terlihat jelas dalam grafik di atas. Fenomena yang terjadi pada periode-periode tersebut terjadi secara simultan pada periode ke II dan secara parsial pada periode III dan IV dapat dilihat dalam kenaikan variabel X2 (pembiayaan bagi hasil) dan X1 (pembiayaan *margin*). Pada tahun 2016 terdapat fenomena secara parsial saja, dapat dilihat dalam periode II dan IV yang disebabkan dari pembiayaan *margin*. Pada tahun 2017 fenomena terjadi secara parsial pada periode ke III dalam variabel X1 (pembiayaan *Margin*). Sedangkan untuk tahun 2018 fenomena yang terjadi yakni secara parsial pada periode I,II dan III dalam variabel X2 (pembiayaan bagi hasil).

Data yang terdapat pada tabel terletak pada laporan neraca PT. Bank Victoria Syariah Tbk periode 2015-2018 dengan melalui website resminya <http://www.victoriabank.co.id>

[://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/triwulan](http://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/triwulan) yang telah dipublikasikan untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kepentingan berbagai pihak serta diperbolehkan untuk digunakan sebagai alat informasi dan juga sumber penelitian yang sah.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti melihat adanya pertentangan antara total pembiayaan *margin* dan pembiayaan bagi hasil terhadap total aset yakni tidak sesuai dengan teori dan asumsi yang telah di jelaskan sebelumnya. Dalam teori dan asumsi dijelaskan bahwa nilai nominal pada jumlah pembiayaan *margin* dan pembiayaan bagi hasil berbanding lurus dengan total aset. Artinya hubungan variabel bersifat positif. Apabila pembiayaan meningkat maka total aset pun akan meningkat. Sehingga dapat di katakan data tersebut tidak sesuai dengan teori dan asumsi yang telah dikemukakan. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Pengaruh Total Pembiayaan Margin dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Total Aset Pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk.***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang terdapat dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Total Pembiayaan *Margin* dan Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap Total Aset pada PT. Bank Victoria Syariah. Maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Total Pembiayaan *Margin* terhadap Total Aset secara parsial pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk?

2. Seberapa besar pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Aset secara parsial pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh Total Pembiayaan *Margin* dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Aset secara simultan pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Total Pembiayaan *Margin* terhadap Total Aset secara parsial pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk;
2. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Aset secara parsial pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk;
3. Untuk mengetahui pengaruh Total Pembiayaan *Margin* dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Aset secara simultan pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktik, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh Total Pembiayaan *Margin* dan

Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Aset sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian sejenis juga untuk dijadikan masukan terhadap ilmu pengetahuan perbankan.

2. Kegunaan Praktis

Di samping kegunaan teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan praktis, adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengetahuan baru mengenai seberapa besar pengaruh Total Pembiayaan *Margin* dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Total Aset pada PT. Bank Victoria Syariah Tbk.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu sebagai sarana referensi untuk pelaksanaan penelitian sejenis.

c. Bagi Praktisi Perbankan

Diharapkan penelitian ini sebagai sarana informasi dalam proses pengambilan keputusan mengenai pembiayaan apa saja yang seharusnya di tingkatkan demi menaikkan total aset perusahaan.